

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki potensi masing-masing dalam dirinya. Potensi individu dapat dikembangkan menjadi salah satu hobi yang menyenangkan apabila individu tersebut menyadari dan memahami potensi yang dimiliki. Bahkan bisa dijadikan sebagai pengantar untuk mencapai karirnya dengan baik.

Karir merupakan usaha atau profesi yang banyak diminati oleh kalangan orang banyak mulai dari remaja, dewasa, sampai yang usia tua. Bimbingan karir sangat diperlukan untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan, misalnya pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahlian serta merasa nyaman terhadap pekerjaan yang digeluti. Terutama bagi remaja yang baru menginjak dunia yang sebenarnya setelah keluar dari dunia pendidikan baik sekolah maupun universitas.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja terbagi menjadi tiga yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 19-22 tahun.¹ Pertumbuhan pada masa remaja ini sangat cepat. Carl Gustav Jung (1875-1961) mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan suatu dinamika dan sebuah proses evolusi yang terjadi sepanjang hidup secara berkelanjutan berkembang dan memiliki keterampilan baru menuju realisasi diri.²

Dalam hal ini perlunya memberikan motivasi kepada remaja tunakarya agar percaya diri dengan potensinya, terutama kepada remaja yang kebanyakan dari mereka masih belum menemukan potensi yang dimilikinya. Motivasi adalah kuatnya dorongan dalam diri manusia yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku

¹ H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), p.184.

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), p. 312.

dan mengarahkan pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu.³ Biasanya para remaja mengalami berbagai masalah dalam karirnya seperti luas pengetahuan mengenai dirinya tetapi sempit mengenai dunia kerja, sempit pengetahuan mengenai dirinya tetapi luas pengetahuan tentang dunia kerja, sempit mengenai pengetahuan dirinya dan dunia kerja serta luas pengetahuan tentang keduanya. Tujuan dari bimbingan karir ini salah satunya untuk membantu individu memahami potensi yang dimiliki, mengenal dunia kerja dengan baik dan mampu mempersiapkan diri dalam menyikapi kehidupan di masa depan.⁴

Bimbingan karir juga bermanfaat untuk mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi. Remaja yang belum mampu menemukan kualitas dalam dirinya untuk berkarir. Banyak yang menganggur dan memilih tetap berada di masyarakat dengan berbagai macam

³ Hamdani bakran adz-dzakiy, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), p. 343.

⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Banten: A-Empat, 2014), p. 118.

permasalahannya. Namun pengangguran atau sering disebut dengan istilah Tunakarya bukan merupakan suatu pilihan yang tepat untuk para remaja dalam menikmati masa mudanya. Karena hal tersebut juga dapat membuat emosi dan pikiran mereka tertekan dengan keadaan yang ada di lingkungan sehingga berpengaruh dengan perilaku remaja. Emosi merupakan perkembangan yang sempurna dari suatu pola tingkah laku individu.⁵

Banten merupakan salah satu daerah yang banyak dijumpai lapangan kerja dan pabrik-pabrik serta perusahaan besar namun banyak pula tingkat remaja tunakaryanya. Seperti halnya di tempat yang akan menjadi sasaran untuk dijadikan lokasi penelitian skripsi oleh penulis yaitu di Kampung Ciherang Balimbing Desa Ciherang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Serang Provinsi Banten. Di sana permasalahan yang dijumpai yaitu banyak remaja yang tunakarya belum mampu menemukan kemampuan diri di bidang karir. Para remaja

⁵ Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu), p. 73.

tunakarya tersebut tinggal di masyarakat dengan berbagai macam kenyataan yang ada.

Penulis telah mewawancarai beberapa remaja tunakarya di kampung tersebut salah satunya yang bernama S usianya kurang lebih 21 Tahun lulusan SMA Negeri. Baginya memiliki suatu karir itu sangat penting karena dapat menunjang masa depan yang baik. Namun sangat sulit sekali untuk menemukan pekerjaan yang cocok dengan S yang lulusan hanya SMA saja. Membuat S berpikir bahwa masa depannya tidak akan baik dalam berkarir.⁶ Begitu juga dengan M usianya kurang lebih 21 tahun dia juga lebih memilih tinggal di masyarakat dengan sehari-harinya hanya kumpul bersama remaja tunakarya yang lainnya. Menurut M kebiasaan atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan seorang tunakarya di masyarakat hanya kumpul-kumpul, mengobrol sambil

⁶ Remaja S, diwawancarai oleh Annisa, pada 17 November 2017 pukul 19.00 WIB.

ngopi bersama di salah satu rumah temannya. Hal ini karena mencari sebuah pekerjaan itu tidak mudah.⁷

Selain mewawancarai remaja tunakarya, penulis juga mewawancarai salah satu warga. Ibu A seorang ibu rumah tangga yang memiliki saudara remaja yang tunakarya. Ibu A sangat kasihan melihat keadaan saudaranya yang tunakarya dan terkadang saudaranya itu melamun ingin memperoleh pekerjaan yang layak namun dengan usaha yang dilakukannya mencoba melamar kerja ke berbagai macam pabrik dan perusahaan belum saja diterima.⁸

Penulis berinisiatif untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi pada remaja tunakarya dengan melakukan bimbingan karir bersama mereka. Pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan *Person Centered Counseling* Merupakan bagian dari aliran Psikologi Humanistik yang dikembangkan oleh Carl

⁷ Remaja M, diwawancarai oleh Annisa, pada 18 November 2017 pukul 15.30 WIB.

⁸ Ibu A, diwawancarai oleh Annisa, pada 18 November 2019 pukul 13.00 WIB.

Ransom Rogers pada awal tahun 1940-an.⁹ Pendekatan *Person Centered Counseling* adalah salah satu teknik konseling dengan memfokuskan pada klien/konseli. Klien memiliki potensi untuk menyadari masalahnya dan cara untuk mengatasinya.¹⁰ Seorang Konselor (orang yang membantu dalam memecahkan masalah klien) membantu memberikan pengarahan dengan cara memberikan motivasi terhadap para remaja tunakarya agar semangat dalam berkarir.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini, maka penulis memberikan batasan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana kondisi remaja tunakarya di Kampung Ciherang Balimbing?

⁹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), p. 151.

¹⁰ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), p. 42.

2. Bagaimana pelaksanaan teknik *Person Centered Counseling* dalam membangun motivasi remaja tunakarya di Kampung Ciherang Balimbing?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja tunakarya di Kampung Ciherang Balimbing.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan teknik *Person Centered Counseling* dalam membangun motivasi remaja tunakarya di Kampung Ciherang Balimbing.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta bertambahnya keilmuan bagi Mahasiswa Jurusan

Bimbingan Konseling Islam terutama bagi peneliti-peneliti yang selanjutnya apabila akan melaksanakan bimbingan karir terhadap remaja.

2. Secara Praktis

1. Bagi peneliti, manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai salah satu penambahan sumber data (bank data) dan informasi yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan layanan teknik *Person Centered Counseling*.
2. Bagi remaja tunakarya memperoleh motivasi layanan *Person Centered Counseling* menjadikan mereka mengerti dan memahami bahwa potensi yang dimiliki bisa dikembangkan sehingga potensi tersebut dapat menciptakan keberhasilan dalam memperoleh pekerjaan serta tidak merasa takut pada tantangan yang akan dihadapi.
3. Bagi masyarakat, manfaat memperoleh motivasi dan layanan teknik *Person Centered Counseling*

terhadap remaja tunakarya mampu mengurangi jumlah pengangguran di lingkungan masyarakat, karena para remaja telah mengenali potensinya sehingga dapat menentukan karirnya masing-masing.

4. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, dapat mengaplikasikan keilmuan BK dan teori-teori mengenai layanan teknik *Person Centered Counseling* terhadap remaja tunakarya.
5. Bagi pemerintah, manfaatnya dalam dunia karir yaitu lebih maksimal dalam menjalankan profesi dan pekerjaannya karena sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing remaja.

E. Kajian Pustaka

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu mengenai karir yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penulisan ini diantaranya yaitu:

Penelitian skripsi tentang “Pengembangan Karir Individu Melalui Kegiatan Fotografi” yang melakukan

penelitian pada komunitas fotografi yang ada di Kota Serang. Hasil penelitian ini disusun oleh Mad Suhardi seorang Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam penelitiannya yaitu bahwa fotografi selain hobi yang banyak diminati oleh pencintanya juga bisa dijadikan sebagai salah satu karir yang populer.

Layanan bimbingan karir di komunitas fotografi di Kota Serang juga dilakukan langkah-langkah untuk mengembangkan karir dan hobinya seperti *self-assesment* (mawas diri), *reality check* (menetapkan tujuan), *goal setting* (menyiapkan upaya mencapai tujuan) dan *action planning* (melaksanakan pengembangan karir).¹¹

Dari hasil penelitian tentang penggunaan layanan konseling yang berfokus pada klien atau *client centered counseling* skripsi yang ditulis oleh Zulfa Isma Alifatunnisyah berjudul “Konseling Client Centered

¹¹ Mad Suhardi “Pengembangan Karir Individu melalui Kegiatan Fotografi (studi kasus di komunitas fotografi di kota Serang)” Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (2016)

Dalam Mengubah Pola Pikir Dan Perilaku Pengamen Dewasa” studi kasus di Komunitas Penyanyi Jalanan Balaraja. Penggunaan layanan konseling C3 dengan menjadikan pengamen dewasa sebagai sasaran penelitian, untuk mengubah pola pikir yang negatif menjadi positif. Sebelum melakukan konseling, pengamen dewasa sikapnya sering berperilaku negatif seperti meminta dengan paksa, berperilaku jahil dan lain sebagainya. namun setelah melakukan bimbingan terhadap 5 orang responden, 4 orang berhasil mengubah pola pikirnya menjadi positif dan 1 orang tidak berubah karena perilaku agresifnya yang merupakan sebuah kebutuhan bagi dirinya.¹²

F. Kerangka Teori

1. Pengertian teknik *Person Centered Counseling*

Pada penelitian kali ini layanan bimbingan karir yang digunakan yaitu dengan pendekatan *Person*

¹² Zulfa Isma Alifatunnisyah”konseling Client Centered dalam mengubah pola pikir pengamen dewasa (studi kasus di KPJ Balaraja)” Mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling islam (2017).

Centered Counseling atau sering disebut dengan *Client Centered Counseling*. Layanan ini lebih fokus kepada klien dalam menyelesaikan permasalahannya.

Pendekatan *Person Centered Counseling* merupakan aliran dari Humanistik.

Lahirnya pendekatan *Person Centered Counseling* berdasarkan ceramah yang diberikan oleh Carl Rogers Tahun 1940 di Universitas Minnesota yang kemudian dibukukan dalam *Counseling and Psychotherapy* (Rogers, 1942), dinyatakan bahwa terapi ini sangat penting membantu klien dengan membiarkan mereka menemukan solusi mereka sendiri terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini penekanan seorang klien menjadi ahli dan seorang konselor sebagai perantara atau yang memberi saran dan memotivasi klien.

Konsep diri teori *Person Centered Counseling* menyatakan bahwa seseorang tidak hanya memiliki konsep atau definisi diri “Sebagaimana saya sekarang

ini” tapi juga “Sebagai bentuk ideal yang saya inginkan”. Rogers lebih berkenan perhatiannya terhadap kapasitas manusia untuk berjuang mendapatkan integrasi yang lebih tinggi. Salah satu tujuan dari *Person Centered Counseling* yaitu untuk memungkinkan seseorang bergerak ke arah definisi diri idealnya. Pada intinya konseling *person centred* merupakan terapi hubungan antara seorang klien dan konselor.

Karakteristik hubungan yang terjadi berdasarkan beberapa faktor diantaranya yaitu: (1) Dua orang yang berada dalam satu kontak psikologi; (2) Orang pertama disebut klien yang memiliki status tidak menentu, marah, galau, rapuh dan cemas; (3) Orang kedua disebut konselor yaitu terintegrasi dalam menjalin hubungan dengan klien; (4) Terapis memiliki sikap positif terhadap klien; (5) Terapis memiliki sikap empatik terhadap kerangka rujukan internal klien dan mengkomunikasikan hal tersebut kepada

klien; (6) Pengkomunikasian pemahaman empatik kepada klien yang tidak bersyarat walau pada tingkat paling rendah.¹³

Menurut Rogers, manusia yang rasional dan sadar, tidak dikontrol oleh peristiwa-peristiwa masa kanak-kanak. Akan tetapi Rogers mengemukakan bahwa pengalaman masa lampau dapat mempengaruhi tingkat kesehatan psikologis kita. Jadi, pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak adalah penting, tetapi fokus Rogers tetap pada apa yang terjadi dengan kita sekarang, bukan pada apa yang terjadi waktu itu. Rogers percaya bahwa karena realitas ini tergantung pada pengalaman-pengalaman perseptual setiap orang, maka realitas itu akan berbeda untuk setiap orang. Meskipun demikian, dia mengemukakan suatu tenaga pendorong yang umum dan utama yaitu kecenderungan atau usaha untuk aktualisasi.¹⁴

¹³ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), p.188.

¹⁴ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), p.43.

Dalam hal ini Rogers menyatakan bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, mempunyai sifat-sifat positif, dan berpotensi untuk memahami dirinya dan memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Maka seorang konselor tidak secara langsung mengintervensi atau memberikan solusi karena klien mampu memecahkan masalahnya sendiri. Yang lebih penting dari proses konseling selain membantu memecahkan permasalahan orang lain yaitu menjalin hubungan antar individu dengan baik dan tetap menjaga kepercayaan satu dengan yang lain.

Rogers mengidentifikasi tiga ciri pokok dan penting dari hubungan antara orang yang dibantu dan yang membantu dalam kasus ini misalnya seorang klien dengan seorang konselor. Tiga ciri pokok tersebut antara lain: *harmonis*, *empatik* dan *menghargai secara tulus*. Dari ketiga ciri tersebut dirinci menjadi delapan komponen yang harus terkandung dalam menjalin hubungan yang

diharapkan mendapatkan hasil yang efektif: *percaya, hormat, empati, menerima, aman, tulus, jujur, dan cakap*.¹⁵

Adapun dalam setiap proses bimbingan dan konseling menggunakan beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

a. Langkah 1: Membangun hubungan

Sasaran pertama dalam langkah yang pertama ini tujuannya yaitu supaya klien dapat menjelaskan masalahnya, keprihatinan yang dimilikinya, *distress* serta alasannya datang. Hubungan terapeutis dibangun pada langkah pertama ini. Sangat perlu sekali untuk membangun hubungan yang positif, berlandaskan rasa percaya, keterbukaan dan kejujuran berekspresi.

Dengan demikian sasaran kedua yaitu menentukan sampai sejauh mana klien mengenali

¹⁵ Kathryn Geldard & David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 42-43.

kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaannya melakukan komitmen.

b. Langkah 2: Identifikasi dan penilaian masalah

Dalam identifikasi dan penilaian masalah ini adalah mendiskusikan dengan klien apa yang sedang mereka ingin dapatkan dalam proses konseling, terutama bila pengungkapan klien tentang masalahnya dilakukan secara samar-samar. Diskusi ini dilakukan tujuannya untuk menghindari adanya harapan dan sasaran yang tidak realistis. Didiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku macam apa yang terjadi pada klien yang merupakan ukuran konseling yang berhasil. Jadi sasaran utamanya adalah diagnosis, maka dapat dilihat seperti apa masalah yang terjadi terhadap klien dan hasil yang seperti apa yang akan diperoleh dari proses konseling.

c. Langkah 3: Memfasilitasi perubahan terapeutis

Dalam langkah ini, yang dibutuhkan adalah strategi dan intervensi yang memudahkan terjadinya

perubahan pada klien. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut oleh konselor, keinginan klien dan gaya komunikasinya. Konselor dalam langkah ini memikirkan alternatif, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif, dan rencana tindakan. Dipertimbangkan juga strategi yang berasal dari berbagai macam pendekatan. Proses ini merupakan tahap yang berkelanjutan dan berlangsung terus-menerus sampai masalah yang dialami klien terselesaikan.

d. Langkah 4: Evaluasi dan terminasi

Suatu proses konseling pasti akan ada akhirnya. Dalam tahap keempat ini, dilakukan evaluasi terhadap hasil konseling, dan akhirnya terminasi. Indikatornya adalah sampai sejauh mana sasaran tercapai. Pertanyaan evaluasi progres yang penting mencakup: apakah hubungan ini membantu klien? Dalam hal apa membantu? Bila tidak

membantu, mengapa demikian? Bila tidak semua sasaran tercapai, sudah sejauh mana hasil itu tercapai. Keputusan untuk menghentikan adalah usaha bersama antara klien dan konselor, meskipun klien merupakan determinator utama bila sasaran sudah tercapai.¹⁶

2. Pengertian motivasi

Motivasi merupakan pengeertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Tujuannya yaitu untuk mencapai apa yang diinginkan oleh individu dengan dorongan yang ada dalam diri.¹⁷

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri. Dorongan-dorongan yang berasal dari setiap individu untuk melakukan hal yang diinginkan. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu

¹⁶ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling...*, p. 97-99.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), p.263.

motivasi yang berasal dari luar individu atau lingkungan yang menjadi penunjang dalam melakukan hal yang diinginkan.

3. Pengertian Karir

Karir adalah pekerjaan, profesi. Seseorang akan bekerja dengan senang hati, apabila sesuai dengan kemampuan diri individu dan begitu juga sebaliknya, apabila karir tersebut tidak sesuai dengan kemampuan diri maka dipastikan individu tidak akan senang untuk bekerja dan tidak tekun melakukannya. Maka dari itu dibutuhkan bimbingan karir untuk mengarahkan hal tersebut.¹⁸

Bimbingan karir merupakan salah satu bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan karir seperti pada saat perencanaan, pengembangan dan pemahaman mengenai jabatan dan tugas-tugas kerja. Selain itu individu harus memahami kemampuan diri dan

¹⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi & karir)*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010), p. 201.

potensi yang dimiliki, memahami kondisi lingkungan, perencanaan karir serta pengembangan karir yang dihadapi.¹⁹

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan untuk membantu individu dalam mempersiapkan pekerjaan atau jabatan, membantu individu pada saat bekerja dan membantu setelah pensiun dari pekerjaannya.²⁰

Dari beberapa pengertian bimbingan karir di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan karir diantaranya adalah: (1) Pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan suatu proses peristiwa sehingga bimbingan karir berlaku secara terus-menerus; (2) Penyesuaian diri dengan pekerjaan yang dipilih merupakan tahap awal dari bimbingan karir; (3) Setelah bimbingan karir dan individu paham dengan kemampuan dirinya maka dia akan puas dalam

¹⁹Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam...*, p. 117.

²⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), p. 16.

bekerja; (4) Bimbingan karir membantu memberikan pemahaman tentang dunia kerja dan pekerjaan dalam masyarakat; (5) Bimbingan karir juga membantu dalam memperoleh informasi tentang pekerjaan.²¹

Paket-paket bimbingan karir yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka realisasi bimbingan karir terdapat 5 paket diantaranya: (1) Paket I yaitu pemahaman diri merupakan suatu paket untuk mengerti dan memahami diri sendiri seperti memahami potensi, kemampuan, minat, bakat dan cita-citanya; (2) Paket II yaitu nilai-nilai merupakan paket untuk memahami nilai-nilai yang ada di dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat mencakup nilai kehidupan, saling mengenal dengan nilai orang lain, pertentangan nilai-nilai dalam diri sendiri maupun orang lain dan kelompok masyarakat serta bertindak atas nilai-nilai sendiri; (3) Paket III yaitu pemahaman lingkungan

²¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Analisis Tes Psikologis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), p. 1&2.

diantaranya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan informasi pendidikan, kekayaan daerah dan pengembangannya serta informasi jabatan; (4) Paket IV yaitu hambatan dan mengatasi hambatan, diharapkan agar seseorang mampu memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka pencapaian tujuan (karir yang cocok) sehingga setelah tahu hambatannya maka akan mudah untuk mencoba memecahkan hambatan yang ada. Hal ini mencakup faktor pribadi, faktor lingkungan, manusia dan hambatan dan cara-cara mengatasi hambatan; (5) Paket V yaitu merencanakan masa depan. Setelah memahami apa yang ada dalam dirinya, keadaan dirinya, nilai-nilai yang ada dan hambatan-hambatannya maka seseorang diharapkan mampu merencanakan masa depan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan menyusun informasi diri, mengelola informasi diri, mempertimbangkan alternatif,

keputusan dan rencana serta merencanakan masa depan.²²

Perlunya bimbingan karir karena tidak semua pekerjaan memiliki potensi yang menantang dan mendorong dalam berbagai kondisi dan situasi, pengaturan kembali di dalam lingkungan kerja juga dibutuhkan. Dengan bimbingan karir dapat membantu orang lain menemukan jenis pekerjaan yang memungkinkan untuk memainkan peran yang disukai dalam hidupnya.²³

4. Perkembangan Remaja

Perkembangan merupakan perubahan yang berkesinambungan. Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun

²²Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), p.206-208.

²³ Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p. 20 & 21.

psikis. Perkembangan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

1. Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (tinggi badan, berat badan dan organ lainnya) dan aspek psikis (kematangan berpikir, mengingat dan imajinasi).
2. Terjadinya perubahan dalam porsi fisik dan psikis, sesuai dengan masa pertumbuhannya.
3. Hilangnya tanda-tanda yang lama seperti fisik berubah (hilangnya gigi susu dan tumbuh gigi yang baru. Tanda-tanda psikis (hilangnya sifat kekanak-kanakan).
4. Diperolehnya tanda-tanda yang baru, baik fisik maupun psikis.

Fase remaja merupakan perkembangan individu yang sangat penting. G. Stanley Hall seorang psikolog dan pendidikan yang merupakan salah seorang "*Father of Adolesence*" berpendapat bahwa

²⁴ H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...*, p. 15-16.

remaja merupakan masa “*Strum* dan *Drang*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi, antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa dan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk menuju itu butuh bimbingan dan arahan karena mereka masih kurang memahami tentang dirinya dan lingkungannya. Penghambatnya bisa dari internal maupun eksternal seperti pengaruh dari lingkungan.²⁵ Masa remaja juga sering dikenal dengan masa pencarian jati diri, oleh Erickson di sebut dengan identitas ego. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Jika dikatakan seperti anak-anak

²⁵ H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,..., p.185.

namun secara fisik bukan, jika dikatakan seperti orang dewasa, ternyata sikapnya belum bisa dikatakan seperti orang dewasa.

Biasanya sikap yang dimiliki oleh remaja antara lain seperti; (1) Kegelisahan yang ada dalam hidupnya untuk memperoleh pengalaman yang banyak tetapi belum mampu untuk mengambil tindakan secara langsung, (1) Pertentangan antara memilih melepaskan diri dengan orang tua dan belum berani dalam mengambil resiko, (3) Mengkhayal (4) Aktivitas berkelompok, (5) Keinginan untuk mencoba berbagai sesuatu.²⁶ Oleh karena itu, remaja butuh bimbingan dalam rasa ingin tahunya agar terarah kepada hal-hal yang positif, kreatif dan produktif dalam masa pertumbuhannya.

Langkah awal yang dilakukan oleh seorang konselor adalah menyadarkan klien bahwa konselor tidak dapat berbuat banyak terhadap lingkungan yang

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), p. 16-17.

menyebabkan klien bermasalah, baik itu tentang karir atau lain sebagainya. Ada 3 faktor internal yang menyebabkan konflik dalam individu yaitu penilaian negatif terhadap diri sendiri, keharusan psikologis dan konflik kebutuhan.²⁷

5. Pengertian Tunakarya

Tunakarya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tidak mempunyai pekerjaan atau tidak bermata pencaharian. Tunakarya juga memiliki istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini disebabkan karena jumlah pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan. Sehingga menyebabkan permasalahan terutama dalam ekonomi. Terlalu lama tidak bekerja juga dapat

²⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), p.31.

mengakibatkan gangguan pada psikologis seseorang maupun keluarganya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tindakan. Dalam penelitian tindakan tidak menggunakan hipotesis. Penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan kepada masyarakat.²⁸

2. Objek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian

a. Objek penelitian ini yaitu para remaja tunakarya yang baru lulus sekolah maupun yang sudah lama lulus sekolah namun belum mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam hal ini peneliti akan mengambil sebanyak 5 orang remaja untuk

²⁸ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), p. 8.

dijadikan sebagai subjek penelitian dengan masing-masing usia yang berbeda.

- b. Tempat penelitian yaitu di kampung Ciherang Balimbing Desa Ciherang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Serang.
- c. Waktu penelitian yang diperlukan yaitu dari Januari – Juli 2018

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data seorang peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung ke tempat kejadian dengan menggali informasi dan data yang sesuai dengan fakta dan bersifat objektif. Observasi biasanya diperkuat dengan data dan informasi hasil dari wawancara agar data yang diperoleh sesuai.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk

menghimpun data penelitian dan data-data tersebut diamati oleh seorang peneliti dengan bantuan panca indra dan alat bantu lainnya.²⁹ Apabila seorang peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya maka yang menjadi sumber data tersebut bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.³⁰

Observasi atau pengamatan secara langsung yang dilakukan terhadap remaja ini yaitu tentang:

1. Aktivitas keseharian para remaja di lingkungan masyarakat Kampung Ciherang Balimbing serta mengamati kemampuan remaja dalam berkarir.
2. Berbagai kendala yang dihadapi oleh para remaja Kampung Ciherang Balimbing

b. Wawancara

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), p. 134.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p. 172.

Pada layanan bimbingan dan konseling maupun penelitian yang lainnya, salah satu metode yang sering digunakan yaitu wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan berkomunikasi, bertatap muka yang memang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara dengan narasumber. Dalam proses konseling wawancara bermanfaat untuk memperoleh informasi yang detail selain itu juga dapat meningkatkan kedekatan emosional yang baik antara konselor dengan klien.³¹

Dalam metode wawancara ini yang menjadi sasaran untuk dijadikan sumber informasi yaitu remaja tunakarya, tokoh masyarakat dan warga sekitar Kampung Ciherang Balimbing.

c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari buku-buku, catatan-

³¹ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), p. 43.

catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan yang lainnya. Teknik ini lebih mudah digunakan dibandingkan dengan teknik pengambilan data yang lain seperti observasi, wawancara, angket dan tes.³²

Dari berbagai macam teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi, peneliti lebih banyak memperoleh data dan informasi dari berbagai buku-buku yang ada di perpustakaan.

d. Teknis Analisis Data

Setelah data-data hasil observasi, wawancara diperoleh dari lapangan maupun secara pustaka maka dilakukan analisis data. Dalam sebagian penelitian kualitatif, pengumpulan data bisa dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung. Data yang terkumpul kemudian

³² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), p. 160.

diinterpretasikan sehingga diperoleh kesimpulan mengenai jawaban terhadap masalah penelitian.³³

Teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu berupa deskripsi atau gambaran secara objektif segala yang ada di lapangan kemudian disimpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki pembahasannya masing-masing untuk mempermudah penjelasannya. Diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan mengenai deskripsi atau kondisi objektif tempat penelitian yang meliputi sejarah Kampung Ciherang Balimbing, letak geografis dan

³³ Agus Abdul Rohman, *Metode Penelitian Psikologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), p. 36 dan 37.

demografis dan gambaran mengenai aktifitas para remaja Kampung Ciherang Balimbing yang tidak memiliki pekerjaan atau dikenal dengan istilah tunakarya, gambaran mengenai potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh para remaja tunakarya .

Bab III Pembahasan mengenai proses layanan teknik *Person Centered Counseling* bagi remaja tunakarya yang berlokasi di Kampung Ciherang Balimbing, gambaran umum dan permasalahan remaja tunakarya serta langkah-langkah yang digunakan dalam proses layanan dan bentuk-bentuk bimbingan.

Bab IV Pembahasan tentang hasil dari proses penerapan teknik *Person centered counseling* bagi remaja tunakarya, perubahan yang terjadi pada remaja tunakarya sebelum dan setelah melakukan proses tersebut, kendala yang terjadi dan tingkat keberhasilan yang dicapai.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.